

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah cukup besar, yaitu 8,5% dari populasi penduduk Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas (Kemenko PMK, 2023). Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas sebagai bentuk komitmen untuk melindungi dan menjamin hak-hak mereka, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal akses pekerjaan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2024 hanya mencapai 23,94% (Kemenko PMK, 2024), jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPAK non-disabilitas yang mencapai 70,63% (BPS, 2024). Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang masih dihadapi penyandang disabilitas, seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan inklusif, minimnya dukungan perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang ramah disabilitas, serta stigma sosial yang masih kuat di masyarakat terhadap kemampuan produktif mereka (Asdhar & Yoenanto, 2025).

Tantangan dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas juga terjadi di tingkat kelurahan, khususnya di Kelurahan Citeureup, Kota Cimahi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Citeureup, terdapat sebanyak 53 jiwa warga penyandang disabilitas yang tersebar di wilayah kelurahan ini, yang terbagi ke dalam disabilitas fisik, rungu, netra, serta disabilitas lainnya. Sebagian dari mereka berada dalam usia produktif namun belum terserap dalam kesempatan kerja yang layak karena keterbatasan akses pekerjaan dan keterampilan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya program pemberdayaan yang secara khusus menyasar kelompok ini di tingkat kelurahan (Hidayah et al., 2024).

Dari berbagai tantangan aksesibilitas yang dihadapi penyandang disabilitas, akses terhadap pekerjaan merupakan salah satu isu yang perlu mendapat perhatian serius. Penyandang disabilitas seringkali termarginalkan dalam dunia kerja karena

berbagai hambatan, seperti anggapan tentang keterbatasan kompetensi dan kondisi fisik, serta tidak diberikannya kesempatan yang sama dengan kelompok non-disabilitas. Selain itu, semakin berat tingkat disabilitas yang dialami seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan, khususnya di sektor formal. Kondisi fisik yang terbatas dan stigma sosial negatif terhadap kemampuan kerja penyandang disabilitas sering dijadikan alasan untuk marginalisasi mereka, seperti anggapan bahwa penyandang disabilitas kurang produktif dalam bekerja dan memerlukan biaya tambahan untuk penyesuaian di tempat kerja (Mulia et al., 2024).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Pemberdayaan memberikan akses kepada penyandang disabilitas terhadap berbagai modal, seperti modal sosial, keterampilan, dan jaringan yang memungkinkan mereka mengembangkan dan memaksimalkan potensi sesuai minat dan bakat yang dimiliki (Hastuti et al., 2025). Melalui pemberdayaan, penyandang disabilitas memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, melainkan juga subjek yang mandiri dan produktif dalam masyarakat (Hidayat & Ikromi, 2025).

Salah satu bentuk implementasi pemberdayaan penyandang disabilitas dapat ditemukan di Kelurahan Citeureup, Kota Cimahi, yaitu Kelompok Tani Tumbuh Mandiri. Kelompok ini bertujuan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian yang produktif sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka (Patimah, 2025). Inisiatif ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam sektor pertanian apabila diberi dukungan dan kesempatan yang tepat. Keberadaan Kelompok Tani Tumbuh Mandiri menjadi contoh konkret bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas dapat membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.

Meskipun keberadaan kelompok tani ini memberikan ruang partisipasi bagi penyandang disabilitas, berbagai tantangan struktural masih dirasakan oleh mereka, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Dalam konteks yang lebih luas, pemberdayaan penyandang disabilitas melalui sektor pertanian masih kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Stigma sosial terhadap potensi kerja penyandang disabilitas masih sangat kuat, sehingga mereka sering kali tidak mendapatkan kesempatan kerja yang setara, bahkan sebelum sempat menunjukkan kemampuan yang dimiliki (Mustika et al., 2022). Pandangan negatif ini berdampak pada rendahnya kepercayaan publik maupun pemangku kebijakan terhadap potensi penyandang disabilitas sebagai pelaku usaha atau tenaga kerja yang mandiri (Utami et al., 2025). Di sisi lain, minimnya fasilitas dan alat kerja yang adaptif, serta terbatasnya akses terhadap modal usaha, semakin mempersulit penyandang disabilitas untuk mandiri secara ekonomi (Erisa & Widinarsih, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas bukan semata-mata soal keterbatasan fisik, melainkan juga berkaitan dengan kondisi sosial yang belum sepenuhnya berpihak pada kelompok rentan.

Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah maupun organisasi non-pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk mendorong kemandirian penyandang disabilitas. Di tingkat nasional, pemerintah telah menyelenggarakan pelatihan vokasional melalui Balai Latihan Kerja (BLK) serta program kewirausahaan melalui Kementrian Sosial yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas (Kemenko PMK, 2024). Di tingkat daerah, pemerintah kota dan kabupaten juga menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan keterampilan melalui Dinas Sosial, serta program ketahanan pangan melalui dinas terkait. Di samping itu, organisasi non-pemerintah juga memberikan kontribusi nyata melalui berbagai kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, seminar, dan pendampingan usaha bagi penyandang disabilitas. Namun, upaya-upaya tersebut umumnya masih bersifat insidental, tidak rutin, dan tidak disertai pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, akses terhadap program pelatihan masih terpusat di wilayah tertentu dan belum menjangkau hingga ke tingkat kelurahan (Toga et al.,

2024). Di sisi lain, program pelatihan yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga belum berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan mereka (Erissa & Widinarsih, 2022). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar upaya yang dilakukan dapat benar-benar berdampak bagi kehidupan penyandang disabilitas.

Berbagai permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam upaya pemberdayaan sosial-ekonomi telah banyak disoroti oleh kalangan akademisi, praktisi sosial, maupun organisasi masyarakat sipil. Sejumlah penelitian telah mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas dari berbagai sudut pandang, seperti pemberdayaan melalui kerajinan tangan (Sari & Muslim, 2021), pemberdayaan berbasis industri batik (Zacharia et al., 2024), pemberdayaan oleh komunitas non-pertanian (Widiati, 2023), hingga pemberdayaan yang diinisiasi pemerintah desa (Pangesti et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus membahas pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan pertanian yang berkelanjutan masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji dinamika pemberdayaan pada Kelompok Tani Tumbuh Mandiri di Kelurahan Citeureup, Kota Cimahi, padahal kelompok ini merupakan salah satu bentuk nyata pemberdayaan penyandang disabilitas berbasis komunitas yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas, kegiatan pemberdayaan, dan hasil yang dicapai Kelompok Tani Tumbuh Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pada penyandang disabilitas di Kelurahan Citeureup. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan kemandirian penyandang disabilitas. Melalui kegiatan pertanian, penyandang disabilitas memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan penghasilan, sekaligus membangun kepercayaan diri, memperkuat solidaritas sosial, serta

berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik pemberdayaan yang efektif bagi penyandang disabilitas, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu:

1. Penyandang disabilitas masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan dianggap tidak mampu berkontribusi dalam kegiatan usaha kelompok.
2. Keterbatasan fisik anggota kelompok menyulitkan pelaksanaan kegiatan pertanian yang membutuhkan tenaga fisik, seperti mencangkul dan mengangkut hasil panen.
3. Belum tersedianya alat pertanian yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan fisik penyandang disabilitas.
4. Keterbatasan modal usaha yang menghambat pengembangan kegiatan pertanian secara lebih optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Kelompok Tani Tumbuh Mandiri di Kelurahan Citeureup?
2. Bagaimana kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Kelompok Tani Tumbuh Mandiri di Kelurahan Citeureup?
3. Bagaimana keberhasilan yang dicapai Kelompok Tani Tumbuh Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas di Kelurahan Citeureup?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tumbuh Mandiri di Kelurahan Citeureup.
2. Untuk menganalisis kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tumbuh Mandiri di Kelurahan Citeureup.
3. Untuk menganalisis keberhasilan yang dicapai Kelompok Tani Tumbuh Mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas di Kelurahan Citeureup.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi, terutama terkait dengan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai model pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kelompok tani dan menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori baru tentang pemberdayaan berbasis pertanian dalam konteks kajian Sosiologi Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan kajian lebih lanjut mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas berbasis komunitas, khususnya melalui kegiatan pertanian dan kelompok

tani. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan berbasis pertanian, dan pengembangan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Indonesia.

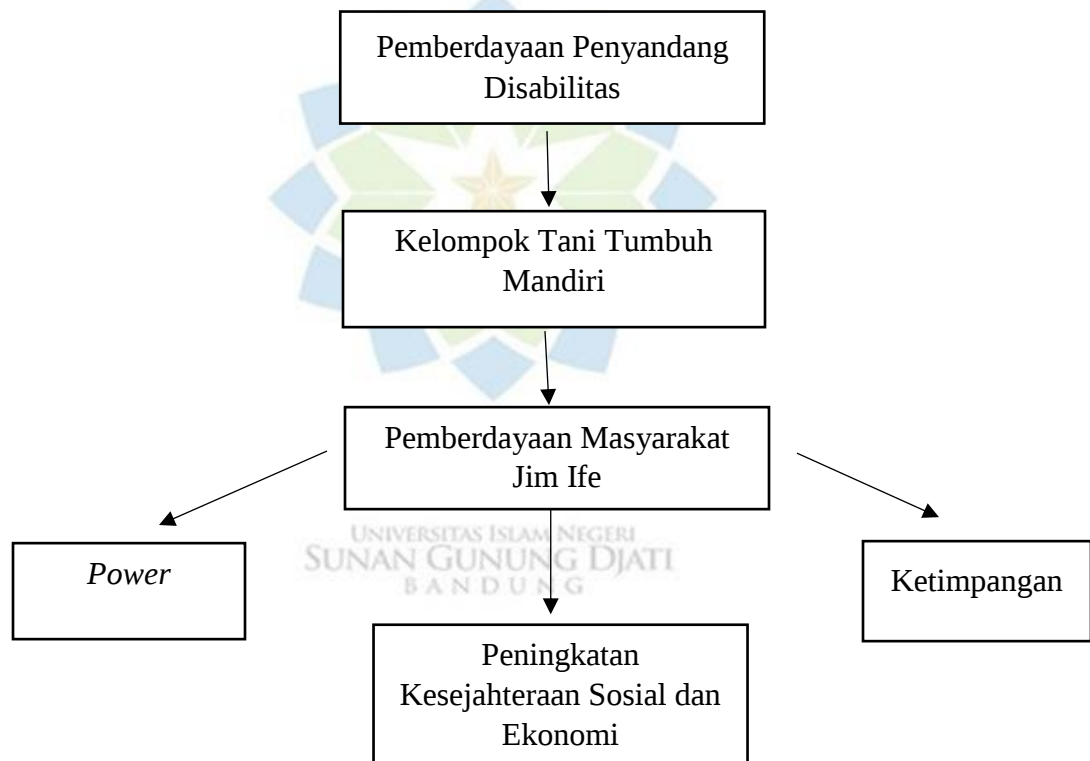
2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Sosial dan Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan kebijakan serta program pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengalokasian anggaran dan sumber daya untuk program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan sosial.
- b. Bagi Kelompok Tani Tumbuh Mandiri dan kelompok-kelompok pemberdayaan penyandang disabilitas lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan yang sedang dijalankan, baik dari segi metode pendampingan, pengembangan kapasitas anggota, maupun strategi keberlanjutan program. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi kelompok-kelompok masyarakat lain untuk mengembangkan model pemberdayaan serupa.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya inklusi sosial, menghapus stigma negatif terhadap penyandang disabilitas, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program pemberdayaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi terciptanya ruang-ruang partisipasi yang lebih setara bagi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan agar peneliti dapat memahami dan menjelaskan alur pemikiran penelitian secara sistematis. Penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri menjadi fokus utama dalam menguraikan penelitian. Ditambah pendekatan teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife digunakan sebagai dasar analisis dalam menguraikan temuan penelitian nantinya.

Gambar 1.1 Skema Konseptual



Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife sebagai landasan untuk menganalisis pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri. Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada

masyarakat atau individu agar menjadi lebih berdaya. Dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, teori ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana Kelompok Tani Tumbuh Mandiri membantu meningkatkan akses penyandang disabilitas terhadap sumber daya ekonomi, pengembangan keterampilan, serta partisipasi sosial. Melalui dukungan tersebut, penyandang disabilitas dapat memperkuat kapasitasnya untuk mengatur kehidupannya secara mandiri dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Ife mengidentifikasi dua konsep utama dalam teori pemberdayaan masyarakat yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Kedua konsep ini saling berkaitan dalam memahami kondisi ketidakberdayaan yang dialami penyandang disabilitas dan strategi pemberdayaan yang diperlukan untuk mengatasi kondisi tersebut.

Konsep pertama, *Power* atau daya merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses dan mengontrol sumber daya, membuat keputusan, dan mempengaruhi kondisi kehidupan mereka sendiri. Ife menjelaskan bahwa *power* bukan hanya tentang dominasi atau kontrol atas orang lain, tetapi lebih kepada kemampuan untuk bertindak dan membuat perubahan positif dalam kehidupan.

Ife & Tesoriero (2016) mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan dalam proses pemberdayaan, diantaranya yaitu; (1) Kekuatan atas pilihan pribadi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan kehidupan yang lebih baik; (2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, yaitu dengan mendampingi mereka untuk merumuskan apa yang benar-benar dibutuhkan; (3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, yaitu mengembangkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas di ruang publik; (4) Kekuatan kelembagaan, yaitu meningkatkan akses mereka terhadap berbagai lembaga seperti pendidikan, kesehatan, layanan kesejahteraan sosial, dan pemerintahan; (5) Kekuatan sumber daya ekonomi, yaitu meningkatkan akses dan kontrol mereka terhadap kegiatan ekonomi; dan (6)

Kebebasan dalam proses reproduksi, yaitu bisa menyeimbangkan pekerjaan dan peran dalam keluarga.

Keenam jenis kekuatan yang diidentifikasi oleh Jim Ife tersebut dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami faktor-faktor pendukung dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri. Semakin banyak jenis kekuatan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, semakin besar peluang mereka untuk keluar dari kondisi ketidakberdayaan dan mencapai kemandirian.

Konsep kedua yaitu ketimpangan, merujuk pada kesenjangan yang terjadi ketika kelompok-kelompok tertentu memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, peluang, dan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ketimpangan ini mengakibatkan situasi ketidakberdayaan yang membuat individu atau kelompok sulit untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Menurut Ife terdapat tiga faktor penyebab ketidakberdayaan masyarakat akibat ketimpangan, yakni ketimpangan struktural, ketimpangan kelompok, dan ketimpangan personal.

Ketiga jenis ketimpangan yang diidentifikasi oleh Jim Ife dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri. Ife & Tesoriero (2016) menekankan bahwa dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan, perlu dilakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan, apakah berkaitan dengan kelangkaan sumber daya (*power*) atau ketimpangan (*disadvantaged*), atau kombinasi keduanya. Analisis faktor penghambat dalam penelitian ini akan difokuskan pada identifikasi berbagai bentuk ketimpangan yang masih dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam kelompok tani, evaluasi sejauh mana ketimpangan-ketimpangan tersebut menghambat proses pemberdayaan, serta analisis upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Kelompok Tani Tumbuh Mandiri untuk mengurangi atau mengatasi hambatan-hambatan tersebut guna menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pemberdayaan penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Ife & Tesoriero (2016) adalah tercapainya kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Kesejahteraan dalam pemberdayaan bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai aspek, bukan sekadar peningkatan penghasilan. Kesejahteraan yang sesungguhnya baru dapat diraih ketika seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, dan psikologis mengalami peningkatan kualitas secara seimbang dan berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri di Kelurahan Citeureup, keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan pertanian kelompok tidak hanya memberikan manfaat ekonomi berupa penghasilan dari hasil panen, tetapi juga membawa dampak positif pada aspek-aspek lainnya. Dari sisi sosial, keikutsertaan dalam kelompok tani membangun hubungan dengan sesama anggota dan mengurangi keterasingan yang kerap dialami penyandang disabilitas. Secara psikologis, keberhasilan dalam kegiatan pertanian dan kontribusi nyata kepada kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, Kelompok Tani Tumbuh Mandiri berpotensi menjadi wadah pemberdayaan yang menyeluruh untuk mewujudkan kesejahteraan penyandang disabilitas secara berkelanjutan.